



اونيورسيتي مليسيا فهغ
UNIVERSITI MALAYSIA PAHANG

2021

BUKU PROGRAM

SEMINAR ANTARABANGSA
AL-QURAN & SAINS

"Sains Dari Suluhan Wahyu"





اونيورسيتي ملایسيا قهق
UNIVERSITI MALAYSIA PAHANG
PUSAT ISLAM & PEMBANGUNAN INSAH

International Seminar
AL-QURAN & SCIENCE
MEHEROKA KHAZANAH AL-QURAN

SEMINAR ANTARABANGSA AL-QURAN & SAINS

“SAINS DARI SULUHAN WAHYU“

**SEMUA
DIJEMPUT
HADIR**
MASUK PERCUMA



PM, DR. RASHIDI ABBAS
Pengarah Pusat Islam & Pembangunan Insan UMP



DR. YUSUF BAIHAQI
Ketua Program Tafsir Al-Quran
Universitas Islam Negeri Indonesia



PM, TS. DR. IBRAHIM ABU BAKAR
Profesor Madya, Kulliyah Sains
Kesihatan Bersekutu UIAM

28 OKT 2021 | 8.00AM - 1.00PM | **KHAMIS**

<https://bit.ly/SeminarAntarabangsaQuranSains>



ON GOOGLE MEET



FACEBOOK / YOUTUBE
PUSAT ISLAM UMP

FOLLOW LIKE SHARE



PUSAT ISLAM UMP



Topik Pembentangan :

Al-Quran & Sains
Kemanusiaan

Al-Quran : Sains
& Alam Sekitar

Sains Makanan
& Pemakanan
Dalam Al-Quran



pimpin.ump.edu.my

www.ump.edu.my



**TEKNOLOGI
UNTUK
MASYARAKAT**

5 STARS
QS RATED FOR EXCELLENCE
2018

801-1000
QS WORLD UNIVERSITY
RANKINGS 2022

#133 ASIA
QS WORLD UNIVERSITY
RANKINGS 2021

POSTER PROGRAM

TENTATIF PROGRAM

MASA	ATURCARA
8.10 pagi	Pendaftaran masuk peserta seminar
8.15 pagi	Aluan Pengacara Majlis
8.30 pagi	Ucapan Pembukaan YBhg. Prof. Ts. Dr. Mohd Rosli Hainin (Timbalan Naib Canselor, Akademik & Antarabangsa, Universiti Malaysia Pahang)
8.45 pagi	Pembentangan 1: "Al-Quran: Sains & Alam Sekitar" YBhg. Dr. Yusuf Baihaqi, Lc. M.A. (Ketua Program Tafsir Al-Quran, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Indonesia)
10.15 pagi	Pembentangan 2: "Sains Makanan & Pemakanan dalam Al-Quran" YBhg. Prof. Madya Ts. Dr. Ibrahim Abu Bakar (Kulliyah Sains Kesihatan Bersekutu, Universiti Islam Antarabangsa Malaysia)
11.45 pagi	Pembentangan 3: "Al-Quran & Sains Kemanusiaan" Ybhg. Prof. Madya Dr. Rashidi Abbas (Pengarah Pusat Islam & Pembangunan Insan, Universiti Malaysia Pahang)
12.55 tengah hari	Sesi Soal Jawab
1.00 petang	Penutup

KERTAS KERJA 1

AL-QURAN: " SAINS & ALAM SEKITAR

YBhg. Dr. Yusuf Baihaqi, Lc. M.A.
(Ketua Program Tafsir Al-Quran, Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung Indonesia)



Harmonisasi Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan

Dr. Yusuf Baihaqi, M.A.

(Lektor Kepala Bidang Tafsir, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Indonesia)

Al Qur'an merupakan kitab suci yang sangat peduli dengan ilmu pengetahuan. Surat Az Zumar [39]: 9 jelas sekali mendorong manusia untuk menjadi ilmuwan dalam hidup ini. Dalam sebuah redaksi tanya yang bermakna penegasan, Al Qur'an pada ayat ini menegaskan perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu, dan tidaklah mungkin orang yang berilmu diposisikan sama dengan orang yang tidak berilmu. Muhammad Ahmad Al Ghamrawi, seorang Ulama Mesir kontemporer mengomentari ayat ini dengan mengatakan, "Ayat ini lebih dari cukup menjadi pembuktian bahwasannya Al Qur'an sangat mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, dan mendorong manusia untuk meningkatkan kompetensi penguasaan ilmu pengetahuan dalam dirinya".

Ada beragam versi pendapat para Ulama dalam mengidentifikasi awal Al Qur'an yang diturunkan. Ada yang mengatakan bahwasannya surat Al Muddatstsir merupakan surat pertama yang diturunkan. Ada juga yang berpendapat bahwasannya surat Al Fatihah merupakan awal Al Qur'an yang diturunkan. Jalaluddin As Suyuthi, Seorang Maestro Ilmu Al Qur'an dalam kitabnya Al Itqan Fi 'Ulum Al Qur'an menegaskan, "Bahwasannya pendapat yang menyebutkan surat Al 'Alaq adalah awal surat yang diturunkan, merupakan pendapat yang paling kuat". Dan perintah untuk membaca merupakan perintah di awal ayat dalam surat Al 'Alaq, sebuah perintah yang mengisyaratkan harmonisasi antara Al Qur'an dan ilmu pengetahuan, dikarenakan membaca merupakan pintu masuk bagi perolehan ilmu pengetahuan, sebagaimana membaca merupakan pintu masuk bagi seseorang untuk menjadi ilmuwan, disamping pentingnya ilmu pengetahuan sebagai modal bagi manusia untuk menjalankan misinya sebagai Khalifah (pemakmur) bumi ini.

Ilmu pengetahuan atau dalam bahasa Al Qur'an disebut dengan Al 'Ilm, tersebut ratusan kali dalam redaksi Al Qur'an, dengan berbagai macam ragam dan bentuknya. Beberapa redaksi yang digunakan oleh Al Qur'an untuk menegaskan keharmonisan yang tidak bisa dipisahkan antara Al Qur'an dan ilmu pengetahuan adalah: Ya`lamun, Lita`lamu dan Al `Ulama.

Kata Ya`lamun tersebut 79 kali dalam redaksi Al Qur'an, diantaranya tersebut dalam surat Al `Ankabut [29]: 41. Dalam ayat ini manusia diingatkan pentingnya pengetahuan seputar rumah

Muhammad Sayyid Thanthawi, At Tafsir Al Wasith, (Cairo, Dar As Sa'adah, 2007), Hal. 12/202.

Muhammad Ahmad Al Ghamrawi, Al Islam Fi Ashr Al 'Ilmi, (Cairo, Dar Al Insan, 1991), Hal. 42.

Jalaluddin As Suyuthi, Al Itqan Fi 'Ulum Al Qur'an, (Damaskus, Dar Ibnu Katsir, 2000), Hal. 1/76-79.

Mahmud Hamdi Zaquq, Humum Al Ummat Al Islamiyyah, (Cairo, Dar Ar Rasyad, 1998), Hal. 14.

laba-laba yang digambarkan dalam ayat ini bahwasannya yang membikinnya adalah dari kalangan laba-laba yang berjenis kelamin betina, dan bahwasannya tidak ada kontribusi berarti dari kalangan laba-laba yang berjenis kelamin jantan dalam proses pembikinan rumah. Sebuah informasi penting dalam kajian ilmu serangga (entomology) yang baru diketahui oleh ilmu pengetahuan modern, dan belum diketahui saat Al Qur'an diturunkan.

Kata *Lita'lamu* tersebut 3 kali dalam redaksi Al Qur'an, salah satunya dalam surah Ath Thalaq [65]: 12. Ayat ini menginformasikan eksistensi kehidupan di luar bumi agar manusia mengetahui Kemahakuasaan Allah. Sebuah informasi langit yang dibuktikan oleh banyak dari kalangan astronom, dimana mereka mempercayai bahwa ada kehidupan, bahkan yang berintelegensia, di luar planet bumi. Dikarenakan bumi sebagaimana yang diyakini oleh para ilmuwan hanyalah satu planet kecil di tata surya. Empat planet (Jupiter, Saturnus, Uranus, dan Neptunus) berukuran jauh lebih besar daripada ukuran planet bumi.

Kata Al `Ulama tersebut sekali dalam redaksi Al Qur'an, tepatnya pada surat Fathir [35]: 28. Setelah sebelumnya disampaikan beragam fenomena alam yang dapat menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah di alam semesta ini, seperti: curah hujan dari langit yang menumbuhkan beragam buah-buahan (botany), beragam warna bebatuan dalam kandungan gunung-gunung (geology), manusia dengan segala keberagamannya (sociology), demikian pula binatang melata dan binatang ternak dengan segala keberagamannya (zoology). Kemudian Al Qur'an menegaskan bahwasannya dari kalangan hamba Allah yang takut kepada-Nya adalah mereka yang dapat menangkap sejumlah fenomena alam tersebut sebagai bukti yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah, dan mereka adalah dari kalangan para ilmuwan (Al `Ulama).

Tiga redaksi Al Qur'an yang terambil dari kata *Al `Ilm* diatas (*Ya'lamun*, *Lita'lamu*, dan *Al `Ulama*) menegaskan kandungan Al Qur'an akan berbagai macam ilmu pengetahuan, bukan saja ilmu pengetahuan yang diketahui oleh masyarakat jazirah Arab khususnya 15 abad yang lalu, disaat Al Qur'an diturunkan. Melainkan juga ilmu pengetahuan yang baru dihasilkan dan dikembangkan oleh para ilmuwan pada abad modern sekarang ini. sebuah fenomena yang menunjukkan universalitas Al Qur'an, dan peruntukannya untuk lintas zaman dan tempat, dan hal ini sangatlah logis dikarenakan kapasitas Al Qur'an sebagai kitab suci penutup dan penyempurna bagi silsilah kitab suci yang diturunkan ke bumi.

Fenomena keberagaman ilmu pengetahuan dalam kandungan Al Qur'an diatas, dipahami oleh Muhammad Al Ghazali dalam bukunya *Kaifa Nata`amal Ma`al Qur'an* sebagai sebuah harmoni yang tidak bisa dipisahkan antara Al Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Bahkan jauh Muhammad Al Ghazali, *Kaifa Nata`amal Ma`al Qur'an*, (Manshurah, Dar Al Wafa', 1997), Hal. 210.

Muhammad Kamil Abdush Shamad, *Al `Jaz Al `Ilmi Fi Al Islam Al Qur'an Al Karim*, (Cairo, Ad Dar Al Mishriyyah Al Libnaniyyah, 1997), Hal. 168.

Kementerian Agama RI, *Eksistensi Kehidupan Di Alam Semesta Dalam Perspektif Al Qur'an dan Sains*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2012), Hal. 3.

Kementerian Agama RI, *Eksistensi Kehidupan Di Alam Semesta Dalam Perspektif Al Qur'an dan Sains*, Hal. 69.

Muhammad Al Ghazali, *Kaifa Nata`amal Ma`al Qur'an*, (Manshurah, Dar Al Wafa', 1997), Hal. 210.

sebelumnya, seputar keharmonisan Al Qur'an dengan ilmu pengetahuan pun telah dinyatakan oleh Ibnu Taimiyyah dalam sebuah pernyataan beliau "*La Yumkin An Yakuna Hunaka Tanaqudhun Baina Shahih Al Manqul Sharih Al Manqul* (tidak mungkin terjadi perselisihan antara riwayat yang benar dan logika yang kuat)".

Al Qur'an merupakan kumpulan riwayat mutawatir yang tidak perlu diragukan dari sisi kebenarannya, adapun ilmu pengetahuan merupakan bagian dari olah pikir manusia, yang bisa benar dan bisa juga salah. Disinilah pentingnya menerapkan keharusan ilmu pengetahuan yang akan dikaitkan dengan Al Qur'an sudah terbukti dari sisi kebenarannya oleh para ahlinya. Dan tidak mengaitkan Al Qur'an dengan ilmu pengetahuan yang masih sebatas teori dan masih belum terbukti secara pasti kebenarannya, dan masih dimungkinkan sekali untuk berubah di kemudian hari.

Keharmonisan antara Al Qur'an dan ilmu pengetahuan harus terus dijaga, tidak mungkin membenarkan Al Qur'an dengan mengenyampingkan ilmu pengetahuan, demikian pula sebaliknya. Disaat kita dihadapkan dengan fenomena tidak dimungkinkannya antara Al Qur'an dengan ilmu pengetahuan untuk diharmonisasikan, dimana kebenaran keduanya adalah pasti, Ibrahim Khalifah, seorang Guru Besar Tafsir Al Qur'an di Universitas Al Azhar pun menyarankan kita untuk mentakwilkan Al Qur'an sehingga dapat diharmonisasikan dengan ilmu pengetahuan tersebut, atau menyerahkan penafsirannya kepada Allah, bagi yang tidak mau untuk mentakwilkannya. Solusi yang ditawarkan ini adalah dikarenakan baik Al Qur'an maupun ilmu pengetahuan adalah bersumber dari Allah, Dzat Yang Menurunkan Al Qur'an dan Yang Menciptakan alam semesta ini, dan mustahil terjadi kontradiksi diantara keduanya, sebagaimana mustahil terjadinya kontradiksi diantara ayat-ayat Al Qur'an.

Berbicara tentang ayat-ayat Allah, ada yang dalam bentuk bacaan, atau yang dikenal dengan *Ayat Qur'aniyyah*, yakni: kumpulan firman Allah yang terkodifikasi dalam mushhaf Al Qur'an. Ada juga yang dalam bentuk penglihatan, atau yang dikenal dengan *Ayat Kauniyyah*, yakni: kumpulan fenomena alam yang tercipta di jagad raya ini. Kedua ayat tersebut disamping sama-sama bersumber dari Allah, keduanya juga diciptakan sebagai bukti akan keberadaan dan kebesaran Allah. Atas dasar itulah, perintah untuk mentadabburi *Ayat Qur'aniyyah* kita dapatkan dalam firman Allah, sebagaimana perintah yang sama terhadap *Ayat Qur'aniyyah* pun kita dapatkan.

Demikian, keharmonian antara Al Qur'an dan ilmu pengetahuan, sebuah keharmonian yang semestinya terus digali dan dikaji, guna menguatkan keimanan kita akan keberadaan dan kebesaran dan kekuasaan Allah, Dzat Yang Menurunkan Al Qur'an dan Yang Menciptakan alam semesta ini.

Ahmad Umar, *At Tafsir Al 'Ilmi Lil Qur'an Fil Mizan*, (Bairut, Dar Qutaibah, 1991), Hal. 83.

Musa Syahin Lasyin, *Al La'ali' Al Hisan Fi 'Ulum Al Qur'an*, (Cairo, Diktat Perkuliahan di Universitas Al Azhar, 2000), Hal. 9.

Yusuf Al Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al Qur'an Al 'Azhim*, (Cairo, Dar Asy Syuruq, 1999), Hal. 382.

Shalah Al Khalidi, *I'jaz Al Qur'an Al Bayani Wadala'il Mashdarihi Ar Rabbani*, (Amman, Dar `Amman, 2000), Hal. 390.

Ibrahim Khalifah, *Ad Dakhil Fi At Tafsir*, (Cairo, Diktat Perkuliahan di Universitas Al Azhar, 2000), Hal. 266-276.

Q.S. An Nisa' [4]: 82.

Q.S. Muhammad [47]: 24.

Q.S. Al Mulk [67]: 3.

Referensi

- *Al Qur'an*.
- Ahmad Umar, *At Tafsir Al 'Ilmi Lil Qur'an Fil Mizan*, (Bairut, Dar Qutaibah, 1991).
- Ibrahim Khalifah, *Ad Dakhil Fi At Tafsir*, (Cairo, Diktat Perkuliahan di Universitas Al Azhar, 2000).
- Jalaluddin As Suyuthi, *Al Itqan Fi 'Ulum Al Qur'an*, (Damaskus, Dar Ibnu Katsir, 2000).
- Kementerian Agama RI, *Eksistensi Kehidupan Di Alam Semesta Dalam Perspektif Al Qur'an dan Sains*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2012).
- Mahmud Hamdi Zaquq, *Humum Al Ummat Al Islamiyyah*, (Cairo, Dar Ar Rasyad, 1998).
- Muhammad Ahmad Al Ghamrawi, *Al Islam Fi Ashr Al 'Ilmi*, (Cairo, Dar Al Insan, 1991).
- Muhammad Al Ghazali, *Kaifa Nata`amal Ma`al Qur'an*, (Manshurah, Dar Al Wafa', 1997).
- Muhammad Kamil Abdush Shamad, *Al I'jaz Al 'Ilmi Fi Al Islam Al Qur'an Al Karim*, (Cairo, Ad Dar Al Mishriyyah Al Libnaniyyah, 1997).
- Muhammad Sayyid Thanthawi, *At Tafsir Al Wasith*, (Cairo, Dar As Sa'adah, 2007).
- Musa Syahin Lasyin, *Al La'ali' Al Hisan Fi 'Ulum Al Qur'an*, (Cairo, Diktat Perkuliahan di Universitas Al Azhar, 2000).
- Shalah Al Khalidi, *I'jaz Al Qur'an Al Bayani Wadala'il Mashdarihi Ar Rabbani*, (Amman, Dar `Amman, 2000).
- Yusuf Al Qaradhawi, *Kaifa Nata`amal Ma`a Al Qur'an Al `Azhim*, (Cairo, Dar Asy Syuruq, 1999).

KERTAS KERJA 2

Sains Makanan & Pemakanan dalam Al-Quran

YBhg. Prof. Madya Ts. Dr. Ibrahim Abu Bakar
(Kulliyah Sains Kesihatan Bersekutu, Universiti Islam
Antarabangsa Malaysia)

ANALISIS TEMATIK AYAT-AYAT AL-QURAN BERKAITAN MAKANAN DAN PEMAKANAN MANUSIA

¹IBRAHIM BIN ABU BAKAR

Abstrak

Kertas kerja ini bertujuan untuk menampilkan hasil analisis terhadap ayat-ayat Al-Quran yang bertemakan makanan dan pemakanan manusia sama ada secara langsung atau tidak langsung. Ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dikumpul dan disemak secara bersilang dengan beberapa kitab tafsir yang muktabar bagi memahami kontek ayat. Ia turut dianalisa secara kuantitatif dan dipadankan dengan fakta sains bagi menyerlahkan kebenaran dan hikmahnya. Sebanyak 303 ayat-ayat yang berkaitan telah dikumpul dan diklasifikasikan kepada sembilan tema dan 48 sub-tema. Tema utama ialah seruan Allah SWT untuk manusia melihat makanan dan minuman bagi mencapai kemuncak keimanan kepada Allah SWT. Sebanyak 64 ayat menyentuh tentang makanan dan pemakanan di Syurga sebagai gambaran standard makanan dan pemakanan yang paling tinggi berbanding makanan dan pemakanan di Neraka dan di dunia. Penelitian mendalam terhadap ayat-ayat tersebut turut menyerlahkan kefahaman tentang sifat fitrah manusia yang memerlukan makanan untuk hidup dan sifat Maha Pemurah Allah SWT yang telah menyediakan berbagai sumber makanan dan minuman yang banyak di dunia sama ada untuk orang-orang yang beriman atau tidak beriman. Al-Quran juga menyentuh tentang perkembangan teknologi penyediaan makanan secara tidak langsung melalui kisah-kisah Nabi dan rasul terdahulu. Al-Quran menyentuh persoalan makanan dan pemakanan manusia secara meluas melampaui fasa kehidupan di dunia malah sampai ke Alam Akhirat.

Kata kunci: Makanan di dalam Al-Quran, Pemakanan Manusia, Perspektif Sains.

1.0 Pendahuluan

Al-Quran merupakan kitab petunjuk untuk manusia. Allah SWT telah mewahyukan kalimahNya kepada nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh manusia pada zamannya. Al-Quran bukan sahaja membicarakan persoalan aqidah tetapi menyentuh juga berbagai perkara lain termasuk syariah, ibadah, muamalat, akhlak, kehidupan, perundangan, kesihatan, sains, pembangunan, ekonomi, pendidikan, kemanusiaan, sejarah, ketamadunan, bahasa dan lain-lain. Ia menjadi panduan kepada kehidupan manusia di dunia menuju alam akhirat.

1. Pensyarah di Jabatan Sains Pemakanan, Universiti Islam Antarabangsa Malaysia, Kuantan dan merupakan pelajar PhD di Jabatan Syariah, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Kuala Lumpur

Dalam banyak keadaan, ayat-ayat Al-Quran tidaklah menjelaskan bidang-bidang perbicaraannya secara terperinci dan mendalam. Biasanya ia menyentuh sesuatu perkara secara umum supaya manusia terus mengkaji dan mendalaminya dengan lebih terperinci (Siregar, 2017). Penelitian mendalam terhadap ayat-ayat Al-Quran akan menyerlahkan kebenaran dan keagongan Allah SWT dan memancarkan hikmahNya yang bersifat terang benderang yang mampu meyuluh kehidupan manusia di alam ini.

Persoalan tentang makanan dan pemakanan manusia walaupun kedengaran mikro berbanding dengan bidang-bidang kehidupan lain yang lebih besar, banyak difirmankan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran. Allah SWT menyeru manusia untuk melihat dan memerhati makanan dan minuman secara teliti sebagai salah satu cara untuk memahami fitrah penciptaan manusia dan alam ini serta memahami kebenaran dan keagongan Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surah 'Abasa, ayat 24 dan surah Al-Waaqi'ah, ayat 68:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾

Maksudnya: maka hendaklah manusia melihat kepada makanannya

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ﴿١٨﴾

Maksudnya: Tidakkah kamu melihat air yang kamu minum?

Kertas kerja ini bertujuan untuk menampilkan hasil analisis terhadap ayat-ayat Al-Quran yang menyentuh persoalan makanan dan pemakanan manusia sama ada secara langsung atau tidak langsung. Ayat-ayat Al-Quran tersebut telah dikumpul secara tematik dan disemak secara bersilang dengan beberapa kitab tafsir yang muktabar bagi memahami kontek ayat. Ia turut dianalisa secara kuantiti dan dipadankan dengan fakta sains bagi menyerlahkan kebenaran dan hikmahnya.

2.0 Analisis Ayat-Ayat Makanan dan Pemakanan di dalam Al-Quran

Hasil analisis mendapati sekurang-kurangnya terdapat 303 ayat-ayat Al-Quran yang menyentuh persoalan makanan dan pemakanan sama ada secara langsung atau tidak langsung. Ianya boleh diklasifikasikan kepada sembilan tema utama dan 48 sub-tema seperti di Jadual 1 di bawah:

Jadual 1: Bilangan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan persoalan makanan dan pemakanan mengikut tema dan sub-tema

Tema	Sub-tema	Bilangan ayat
(1) Lihat dan fikirkan tentang makanan dan minuman	-	26
(2) Allah SWT tidak makan malah memberi makan serta menjadikan kelaparan dan kekurangan sumber makanan sebagai ujian kehidupan	1. Sifat Allah SWT yang tidak makan / tidak memerlukan makanan.	8
	1. Patung sembah manusia tidak boleh makan.	2
	1. Allah SWT yang memberi makan dan mencipta sumber-sumber makanan.	13
	1. Kelaparan dan kekurangan sumber makanan sebagai ujian kehidupan / lebih makanan juga sebagai ujian.	11
(3) Siapakah yang memerlukan makanan dan minuman?	1. Manusia secara fitrahnya memerlukan makanan atau suka kepada makanan dan minuman	12
	1. Pemakanan orang-orang yang tidak beriman atau kafir	10
	1. Pemakanan orang-orang yang mati syahid	2
	1. Para nabi dan rasul juga memerlukan makanan dan minuman	7
	1. Para malaikat tidak memerlukan makanan atau minuman	1
	1. Binatang memerlukan makanan dan minuman	12
(4) Sejarah makanan di zaman Nabi dan Rasul terdahulu	1. Zaman Nabi Adam AS	3
	1. Zaman Nabi Nuh AS	1
	1. Zaman Nabi Soleh AS	2
	1. Zaman Nabi Yaakub AS / Bani Israil	3

... Sambungan Jadual 1

...Sambungan Jadual 1

	1. Zaman Nabi Ibrahim AS	4
	1. Zaman Nabi Musa AS	14
	1. Zaman Nabi Sulaiman AS.	1
	1. Zaman Nabi Yusuf AS.	11
	1. Zaman Nabi Isa AS	3
(5) Makanan dan pemakanan di hari Akhirat, Syurga dan Neraka	1. Makanan di Hari kiamat	2
	1. Makanan dan minuman di Syurga	64
	1. Makanan dan minuman di Neraka	32
(6) Makanan dan sumber makanan di dunia	1. Tumbuh-tumbuhan / tanam-tanaman	37
	1. Hasil hutan	1
	1. Buah-buahan	26
	1. Biji-bijirin	11
	1. Binatang ternakan / binatang buruan (liar)	27
	1. Sembelihan	10
	1. Binatang korban / makanan korban	5
	1. Ikan/makanan laut	5
(7) Minuman dan sumber minuman di dunia	1. Air minuman	14
	1. Larangan minum air	1
	1. Sumber-sumber air minuman semula jadi	17
	1. Susu ibu	1
	1. Susu binatang ternak	3
	1. Madu	1
	1. Larangan minum arak	4
(8) Usaha mencari makanan dan galakan berkongsi makanan	1. Usaha untuk mencari makanan	5
	1. Puasa Ramadhan / Puasa ganti di luar Ramadhan / Puasa ganti Dam	4
	1. Makanan Kaffarah / Puasa Kaffarah	4
	1. Adab makan dan minum	7
	1. Galakan untuk memberi makanan kepada orang lain.	18
	1. Jamuan makan / kaedah masakan/ peralatan memasak / teknologi masakan	12
	1. Membawa / memberi bekal makanan	7
	1. Pembelian dan penjualan makanan	2
(9) Makanan Halal, Toyyibah dan Haram	1. Makanan Halal	25
	1. Makanan Toyyibah	17
	1. Makanan Haram	24

Daripada 303 ayat-ayat Al-Quran yang dikumpul, terdapat banyak ayat-ayat yang menyentuh beberapa tema dan sub-tema secara serentak dalam satu ayat. Bilangan ayat-ayat Al-Quran yang banyak tersebut menggambarkan kepentingan isu makanan dan pemakanan kepada kehidupan manusia dan Al-Quran telah membicarakan isu tersebut secara meluas meliputi aspek makanan dan pemakanan manusia di dunia dan di akhirat. Faszly Rahim, Wan Nasrudin Wan Abdullah & Aminah Abdullah (2016) turut membincangkan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan makanan dan pemakanan.

3.0 Lihat dan fikirkan tentang makanan dan minuman

Terdapat 26 ayat-ayat Al-Quran yang membicarakan tema ini iaitu: (1) Al Baqarah: 259, (2) Al Baqarah: 266, (3) Al An'am: 99, (4) Al A'raf: 58, (5) Yunus: 24, (6) Yunus: 59, (7) Ar Ra'd: 3, (8) Ar Ra'd: 4, (9) An Nahl: 11, (10) An Nahl: 13, (11) An Nahl: 66, (12) An Nahl: 69, (13) Al Kahfi: 32, (14) Al Kahfi: 45, (15) Mukminun: 21, (16) Al Hajj: 63, (17) As Syuara: 7, (18) An Naml: 60, (19) Al Qasas: 57, (20) As Sajdah: 27, (21) Fatir: 27, (22) Yasin: 33, (23) Yasin: 71, (24) Az Zumar: 21, (25) Al Waqiah: 68 dan (26) 'Abasa: 24.

Di dalam ayat-ayat di atas, Allah SWT menyuruh manusia untuk melihat makanan, minuman dan sumber-sumbernya yang merupakan sebahagian daripada ciptaanNya. Bukan sekadar melihat tetapi turut berfikir tentangnya (Wan Abdullah & Mohd Zhaffar, 2018). Menurut Andriyani (2019) terdapat enam peringkat berfikir (peringkat pengetahuan) iaitu; (1) mengetahui, (2) memahami, (3) mengaplikasi, (4) menganalisis, (5) mensintesis dan (6) mengevaluasi. Kalau kita berkemampuan, eloklah kita melihat secara fizikal dan intelektual (lihat dan berfikir secara kritikal dan sistematik berasaskan fakta-fakta serta bukti-bukti sokongan (*evidence-based*). Seeloknya lagi kita menggunakan keseluruhan pancaindera (deria penglihatan, pendengaran, sentuhan dan rasa) serta hati (intuisi dan ilham secara tulus ikhlas)

yang sepatutnya boleh membantu kita melihat secara lebih menyeluruh dan mendalam, dari segala segi, luar dan dalam, atas dan bawah, secara *mikro* dan *makro*, secara lokal dan global. Tidak cukup sekadar melihat sesuatu secara fizikal dan secara luaran sahaja serta menganggap (membuat persepsi) ia sebagai suatu fenomena alam semula jadi yang biasa dan berulang-ulang kejadiannya tetapi hendaklah kita terus berfikir, lagi dan lagi sehingga kita sampai ke kemuncak hakikatnya, hikmahnya, fitrahnya serta memahami tentang Sang Pencipta yang Maha Agong, Maha Berkuasa, Maha Pencipta, Maha Bijaksana, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Setiap sesuatu ciptaanNya pasti tiada yang sia-sia, kesemuanya mempunyai hikmah (kebaikan) sama ada secara tersembunyi atau nyata, kesemuanya dalam pengetahuanNya, tidak terjadi secara tidak sengaja tetapi telah ditentukan kejadiannya dan kesemuanya untuk manfaat manusia sebagai makhluk kesayanganNya.

Secara keseluruhannya, Allah SWT telah memerintahkan manusia termasuk mereka yang tidak beriman untuk melihat, memerhati, merenung, berfikir dan mengambil iktibar daripada makanan dan minuman serta semua sumber-sumbernya. Semua ciptaan Allah SWT termasuk makanan dan minuman adalah untuk manusia dan makhluk-makhluk hidup lainnya di atas muka bumi ini. Allah SWT tidak menciptakan semua makanan dan minuman secara sia-sia, malah semua ciptaannya itu adalah untuk manfaat manusia keseluruhannya. Daripada pemerhatian kepada makanan, minuman dan semua sumber-sumber makanan tersebut dapatlah difahami dan diyakini bahawa Allah SWT mempunyai sifat-sifat berikut:

- a. Allah SWT Maha Berkuasa menjadikan sesuatu yang luar daripada kebiasaan ciptaanNya (Surah Al-Baqarah, ayat 259).
- b. Allah SWT Maha Teliti dan Maha Teratur (bersistem) dalam mencipta sesuatu (Surah Al-An'am, ayat 99).

- c. Allah SWT Maha Berkuasa menjadikan sesuatu dan Maha Berkuasa juga memusnahkannya. Manusia tiada kuasa untuk menghalang kehendak Allah SWT tersebut atau tidak berupaya untuk menguasai sepenuhnya ciptaan Allah SWT tersebut (Surah Yunus, ayat 24).
- d. Allah SWT Maha Mengetahui sebab-sebab laranganNya terhadap sesuatu perkara. Manusia harus meneliti baik buruk sesuatu perkara tersebut sebelum meletakkan hukum larangan terhadapnya (Surah Yunus, ayat 59).
- e. Allah SWT Maha Bijaksana kerana menjadikan sesuatu secara berpasang-pasangan (Surah Ar Ra'd, ayat 3).
- f. Allah SWT Maha Berkuasa menjadikan sesuatu dalam bentuk dan sifat yang berbeza-beza walaupun daripada sumber yang sama (Surah Ar Ra'd, ayat 6).
- g. Allah SWT Maha Berkuasa menjadikan sesuatu agar manusia mendapat petunjuk (Surah An Nahl, ayat 11).
- h. Allah SWT Maha Pengasih dan Maha Pemurah kerana semua ciptaanNya adalah untuk manusia dan semua makhluk hidup ciptaanNya (Surah An Nahl ayat 13, Surah As Sajdah ayat 27, Surah Yasin ayat 33 dan Surah Yasin ayat 71).
- i. Allah SWT Maha Berkuasa untuk menjadikan hidup di dunia hanya sementara (Surah Al Kahfi, ayat 45 dan Surah Az Zumar, ayat 21).
- j. Allah SWT Maha Esa kerana tiada tuhan lain yang mampu mencipta sesuatu seperti ciptaanNya (Surah An Naml, ayat 60).

4.0 Manusia secara fitrahnya memerlukan makanan dan tahu cara makan

Setelah meneliti keseluruhan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan, dapatlah difahami bahawa manusia secara fitrahnya memerlukan makanan dan tahu cara pengambilan makanan. Terdapat 12 ayat-ayat Al-Quran yang menyentuh persoalan ini iaitu: (1) Al Baqarah: 35, (2) Al Baqarah: 126, (3) Ali Imran: 14, (4) Ali Imran: 49, (5) Al A'raf: 19, (6) As Sajdah: 27, (7) An Nazi'at; 33, (8) 'Abasa: 32, (9) As Syuara: 155, (10) Maryam; 26, (11) Al Ambiya': 8 dan (12) Al Ahqaf: 15.

Sejak Nabi Adam AS dan isterinya diciptakan oleh Allah SWT, manusia secara fitrahnya sudah tahu bagaimana caranya untuk makan dan Allah SWT sendiri mengajar manusia tentang apa yang boleh dimakan dan apa yang tidak boleh dimakan. Perkara ini disebut dalam surah Al Baqarah, ayat 35 dan diulang semula dalam surah Al-A'raf, ayat 19.

Dalam surah Al-Baqarah, ayat 35, Allah SWT berfirman:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا

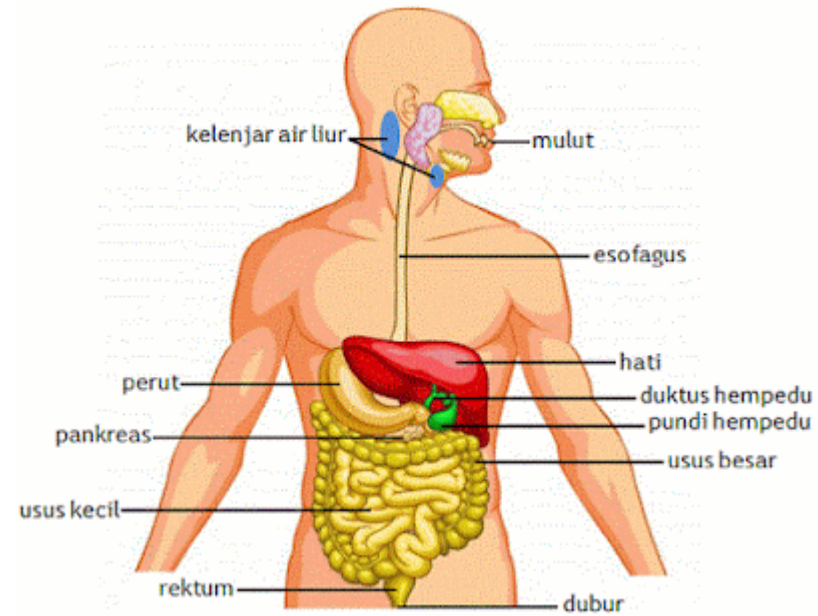
وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Maksudnya: Dan kami berfirman: "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan isterimu dalam syurga, dan makanlah dari makanannya sepuas-puasnya apa sahaja kamu berdua sukai, dan janganlah kamu hampiri pokok ini; (jika kamu menghampirinya) maka akan menjadilah kamu dari golongan orang-orang yang zalim".

Sejak manusia (bayi) berada dalam rahim ibunya lagi, manusia sangat memerlukan makanan dan tahu secara fitrah bagaimana untuk makan. Apabila ia dilahirkan sahaja, secara fitrahnya juga ia sudah tahu bagaimana untuk makan, iaitu dengan menghisap susu ibunya. Semuanya ini membuktikan manusia sangat memerlukan makanan dan tahu bagaimana untuk makan. Pemakanan bayi dalam kandungan dan penyusuan bayi oleh ibunya disebut oleh Allah SWT dalam surah Al-Ahqaf, ayat 15.

Allah SWT sendiri menyebut dalam beberapa ayat Al-Quran bahawa Dia menciptakan berbagai sumber makanan di bumi yang sebahagiannya untuk manusia makan (Surah As Sajdah; 27, An-Naziat; 33, Abasa; 32 dan As-Syuara; 155). Para rasul dan orang-orang yang soleh juga secara fitrahnya memerlukan makanan (surah Maryam; 26 dan Al-Ambiya' 8) yang akhirnya manusia itu sendiri mempunyai sifat sukakan makanan (surah Al-Imran; 14 dan Al-Imran; 49). Kebimbangan manusia terhadap ketiadaan sumber makanan terbukti dengan peristiwa Nabi Ibrahim AS yang pernah berdoa kepada Allah SWT supaya Allah memakmurkan bumi Mekah dengan hasil-hasil tanaman supaya ia menjadi bekalan makanan buat manusia (surah Al-Baqarah;126).

Secara fitrahnya Allah SWT telah mencipta sistem pemakanan manusia yang berfungsi dengan berkesan untuk menghadam makanan dan menyerap semua nutrient ke dalam sistem darah untuk diedarkan ke seluruh tubuh (Budiman Eko Susanto, 2017). Pada manusia, Allah SWT mencipta mulut, gigi, lidah, sistem air liur, esofagus berinjap, sistem pergerakan esofagus yang bersifat *peristalsis* yang semuanya membolehkan makanan dimakan dan ditelan sehingga sampai ke perut. Di dalam perut pula Allah SWT menjadikan makanan boleh dihadam dan diserap ke dalam sistem darah dengan bantuan hati, hempedu dan pankreas. Penyerapan nutrient seterusnya berlaku di usus kecil dan usus besar yang akhirnya najis dikeluarkan melalui rectum dan dubur (Rajah 1).



Rajah 1: Sistem Penghadaman dan Pencernaan Makanan Manusia

Melalui kajian sains yang mendalam juga, kita (manusia) mengetahui bahawa makanan membekalkan makronutrien (air, karbohidrat, protin dan lemak) serta mikronutrien (vitamin, mineral dan bahan phyto kimia) kepada tubuh manusia. Setiap elemen dalam makro dan mikro nutrien mempunyai fungsi-fungsi umum dan khusus sama ada untuk membantu tindak-balas biokimia dalam badan, menghasilkan tenaga dan haba, membina atau memperbaiki sel-sel badan bagi menyokong pertumbuhan dan kemandiriannya, meningkatkan sistem immunisasi badan bagi membantu pertahanan sel badan daripada bahan cecair dan penyakit, membantu menyingkirkan bahan buangan daripada badan dan sebagainya. Oleh itu makanan mempunyai banyak manfaatnya kepada manusia melainkan jika makanan yang diambil oleh seseorang itu melebihi kadar yang diperlukan atau tercemar dengan kotoran atau najis mahupun bahan-bahan asing (unsur biologi, kimia dan fizik yang memudharatkan) yang boleh menyebabkan seseorang mengalami masalah kesihatan, gejala keracunan makanan atau mendapat penyakit tertentu yang berkemungkinan berakhir dengan kematian. Nor Hairul Palal *et al.* (2010) serta Eka Kurniawati & Nurhasanah Bakhtiar (2018) turut menjelaskan perkara yang sama.

5.0 Makanan dan Pemakanan Manusia di Alam Akhirat dan di Dunia

5.1 Makanan, minuman dan pemakanan manusia di Syurga

Ayat-ayat makanan dan pemakanan di dalam Al-Quran, paling banyak (64 ayat) membicarakan tentang makanan, minuman dan pemakanan di dalam syurga. Ia menggambarkan standard makanan dan minuman yang paling tinggi serta menampilkan cara pemakanan istimewa yang akan dikurniakan hanya kepada mereka yang beriman sahaja, bertaqwa dan melakukan amal soleh semasa hidup di dunia. Ia juga sebagai motivasi kepada manusia untuk berusaha di dunia supaya boleh hidup kekal di Syurga. Makanan dan minuman di syurga digambarkan sebagai paling nikmat, lazat, segar, paling bermutu, banyak, tidak putus-putus, senang untuk diperolehi, dekat untuk diambil, boleh diambil tanpa halangan dan pada bila-bila masa, tidak perlu dimasak atau diproses, tidak menyebabkan terlalu kenyang, tidak menyebabkan bahaya, sakit, mabuk penyakit dan sebagainya. Ciri-ciri makanan dan minuman di Syurga serta ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengannya dikumpulkan dalam Jadual 2.

Jadual 2: Ciri-ciri makanan, minuman dan pemakanan di Syurga
serta ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan

Ciri-ciri makanan, minuman dan pemakanan di Syurga	Ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan
Makanan yang sangat nikmat, lazat, daging, burung, hasil biji-bijirin, makanan bersih, selamat untuk dimakan, dari pokok tidak berduri, tidak pahit, tidak merbahaya, tidak menyakitkan, tidak memabukkan, tidak akan lapar lagi sesudah makan.	Al Imran: 171, Taha: 118, As Saffat: 47, At Tur: 19, At Tur: 22, Al Haqqah: 24, Al Waqiah: 21, Al Mursalat: 43, Ar Rahman: 12, Al Waqiah: 28
Buah-buahan yang diinginkan (apa sahaja), berbagai jenis, yang biasa dilihat dan luar biasa, lazat, tidak putus-putus, boleh diminta-minta, sangat dekat untuk dipetik, tidak dilarang untuk diambil, tamar, delima, pisang, anggur,	Al Baqarah: 25, Ar Ra'd: 35, As Syuara: 148, Yasin: 57, As Saffat: 42, Sad: 51, Az Zukhruf: 73, Ad Dukhan: 55, Muhammad: 15, Ar Rahman: 48, Ar Rahman: 52, Ar Rahman: 54, Ar Rahman: 68, Al Haqqah: 23, Al Waqiah: 20, Al Waqiah: 29, Al Waqiah: 32, Al Waqiah: 33, Al Mursalat: 42, An Naba': 32

...sambungan Jadual 2

...sambungan Jadual 2.

<p>Minuman daripada mata air yang terpancar, mengalir, dekat, tidak-putus, tidak akan dahaga lagi selepas meminumnya</p>	<p>Al Hijr: 45, Taha: 119, As Syuara: 134, As Syuara: 147, Ad Dukhan: 52, Az Zariyat: 15, Ar Rahman: 50, Ar Rahman: 66, Al Mursalat: 41, Al Mutaffifin: 28, Al Ghasiyah: 12</p>
<p>Minuman daripada sungai yang airnya bersih, tidak berubah, sentiasa mengalir, boleh dialirkan dekat, airnya lazat, air putih, air susu, air arak, madu, Tasnim</p>	<p>As Saffat: 46, Muhammad: 15, Al Waqiah: 31, Al Insan: 6, Al Insan: 21, Al Mutaffifin: 27</p>
<p>Minuman arak dalam piala-piala, tekoh dan gelas, bejana perak seperti kaca, tidak memeningkan, tidak memabukkan, minuman yang branded (termeterai), ada pelayan-pelayan, air campuran kaffur, Zanzabila, Salsabila</p>	<p>As Saffat: 45, At Tur: 23, Al Waqiah: 18, Al Insan: 5, Al Insan: 15, Al Insan: 16, Al Insan: 17, Al Insan: 18, An Naba': 34, Al Mutaffifin: 25 –Al Mutaffifin: 26, Al Ghasiyah: 14</p>

5.2 Makanan, minuman dan pemakanan manusia di Neraka

Makanan dan minuman di Neraka pula digambarkan sebagai yang paling teruk dan amat menakutkan, seolah-olah apa yang dimakan atau diminum bukan berupa makanan atau minuman. Apa yang ada hanyalah buah pokok Zaqqum yang pahit serta berduri, air panas yang mengelegak dan air danur iaitu air daripada daki badan ahli-ahli neraka yang sangat busuk. Ahli-ahli Neraka dipaksa makan dan minum dengan tiga bahan tersebut sahaja yang tidak mengenyangkan atau menghilangkan dahaga malah mereka akan tercekik, usus akan hancur dan mereka akan menderita terseksa. Ciri-ciri makanan dan minuman di Neraka serta ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengannya dikumpulkan dalam Jadual 3.

Keterbatasan bidang sains tidak mungkin dapat mengesahkan keadaan tentang makanan, minuman dan cara makan di Syurga dan Neraka (Eka Kurniawati & Nurhasanah Bakhtiar, 2018). Pengetahuan tentang perkara-perkara ghaib hanya boleh diketahui melalui Al-Quran dan dipercayai oleh orang-orang yang beriman.

Jadual 3: Ciri-ciri makanan, minuman dan pemakanan di Neraka serta ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan

Ciri-ciri makanan, minuman dan pemakanan di Neraka	Ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan
Tiada makanan melainkan buah Zaqqum yang pahit, busuk dan berduri, dipaksa makan sehingga tercekik, penuh perut, tidak menggemokkan	As Saffat: 62, Ad Dukhan: 43, Ad Dukhan: 45, Al Waqiah: 52, Al Waqiah: 53, Al Muzammil: 13, Al Ghasiyah: 6, Al Ghasiyah: 7
Tiada minuman melainkan hanya ada air panas yang mengelegak, seperti tembaga cair, yang menghancurkan usus, yang tidak akan menghilangkan dahaga, yang tidak akan puas,	Al An'am: 70, Yunus: 4, Al Kahfi: 29, As Saffat: 67, Sad: 57, Ad Dukhan: 46, Ad Dukhan: 48, Muhammad: 15, Ar Rahman: 44, Al Waqiah: 42, Al Waqiah: 54, Al Waqiah: 55, Al Waqiah: 93, An Naba': 24, An Naba': 25, Al Ghasiyah: 5, Maryam: 86, Ghafir: 72.
Tiada minuman lain melainkan air danur, yang busuk, yang terpaksa ditelan oleh tekak,	Ibrahim: 16, Ibrahim: 17, Sad: 57, Al Haqqah: 36, Al Haqqah: 37, An Naba': 25,

5.3 Makanan, minuman dan pemakanan manusia di dunia

Maha Berkuasa dan Maha Pengasih Allah SWT yang telah menjadikan berbagai sumber makanan untuk manusia di dunia yang turut dapat dimanfaatkan oleh binatang dan makhluk lain.

Terdapat 122 ayat Al-Quran yang membicarakan tentang sumber-sumber makanan yang terdapat di dunia (Jadual 4). Sebanyak 37 ayat menyentuh tentang sumber-sumber makanan yang berpunca daripada tumbuh-tumbuhan atau tanam-tanaman, Satu ayat menyebut tentang sumber makanan daripada hasil hutan, 26 ayat membicarakan sumber makanan daripada buah-buahan, 11 ayat menceritakan sumber makanan daripada biji-bijirin, 27 ayat menyentuh sumber-sumber makanan daripada binatang ternakan atau binatang buruan, Sepuluh ayat membicarakan hal-hal yang berkaitan tentang penyembelihan binatang, lima ayat berkaitan binatang korban dan makanan korban serta 5 ayat membincangkan sumber makanan berupa ikan dan makanan laut.

Jadual 4: Sumber-sumber makanan di dunia dan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan

Sumber makanan di dunia	Ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan
i. Tumbuh-tumbuhan / tanam-tanaman	Al Baqarah: 61, Al Baqarah: 266, Ali Imran: 14, Al Maidah: 1, Al An'am: 99, Al A'raf: 58, Yunus: 24, Ar Ra'd: 4, An Nahl: 10, Ibrahim: 37, Al Kahfi: 32, Al Kahfi: 33, Al-Kahfi: 45, Al Kahfi: 62, Taha: 53, Al-Haj: 5, Al Haj: 63, Mukminun: 19, Mukminun: 20, Al Furqan: 8, As Syuara: 7, As Syuara: 28, As Syuara: 134, As Syuara: 147, As Syuara: 148, An Naml: 60, Luqman: 10, As Sajdah: 27, Saba': 15, An Naba': 15, An Naba': 15, 'Abasa: 28, Al Tariq: 12, Al Qasas: 57, Az Zumar: 21, Qaf: 11, An Nazi'at: 31.
ii. Hasil hutan	Fussilat: 10
iii. Buah-buahan	Al Baqarah: 22, Al Baqarah: 126, Al Baqarah: 266, Al An'am: 99, Ar Ra'd: 3, Ar Ra'd: 4, Ibrahim: 32, Ibrahim: 37, An Nahl: 11, Al Kahfi: 32, Maryam: 23, Maryam: 25, Taha: 53, Mukminun: 19, Mukminun: 20, Fatir: 27, Qaf: 9, Al Waqiah: 29, 'Abasa: 28, 'Abasa: 29, 'Abasa: 31, Yusuf: 36, Yusuf: 49, Yusuf: 70, As Syuara: 148, Ar Rahman: 11
iv. Biji-bijirin	Al Baqarah: 61, Yusuf: 36, Yusuf: 43, Yusuf: 46, Yusuf: 47, Yusuf 48 Yasin: 33, Qaf: 9, An Naba': 15, 'Abasa: 27, Ar Rahman: 12
v. Binatang ternakan / binatang buruan (liar)	Ali Imran: 14, Al Maidah: 1, Al Maidah: 2, Al Maidah: 4, Al Maidah: 95 Al Maidah: 96, Al An'am: 138, Al An'am: 139, Al A'raf: 73, Yusuf: 43, An Nahl: 5, Al Haj: 28, Al Haj: 33, Al Haj: 36, Mukminun: 21, Luqman: 10, As Syuara: 133, Fatir: 28, Yasin: 71, Yasin: 72, Yasin: 73, As Saffat: 107, Sad: 23, Az Zumar: 6, Ghafir: 79, Hud: 69, Taha: 18
vi. Sembelihan	Al Baqarah: 196, Al Maidah: 95, Al An'am: 119, Al An'am: 121, Al An'am: 138, An-Nahl: 115, Al-Haj: 33, Al-Haj: 34, Al-Haj: 36, As Saffat: 107
vii. Binatang korban / makanan korban	Al Maidah: 2, Al Maidah: 27, Al Maidah: 97, Al-Haj: 28, Al-Haj: 34
viii. Ikan/makanan laut	Al Maidah: 96, Al A'raf: 163, An Nahl: 14, Al Kahfi: 63, Fatir: 12

Di samping itu terdapat 41 ayat Al-Quran yang membicarakan tentang air dan sumber-sumber minuman yang terdapat di dunia untuk manfaat manusia (Jadual 5). Sebanyak 14 ayat menyentuh tentang air minuman secara umum, satu ayat menyentuh tentang larangan minum air, 17 ayat membicarakan sumber-sumber air minuman semula jadi, satu ayat menyebut tentang penyusuan ibu, tiga ayat membincangkan sumber minuman daripada susu binatang ternak, satu ayat berbicara tentang madu dan empat ayat menyentuh tentang larangan meminum arak.

Jadual 5: Sumber-sumber air dan minuman di dunia dan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan

Sumber air dan minuman di dunia	Ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan
i. Air minuman	An Nahl: 10, Al Furqan: 48, Al Furqan: 49, Al Furqan: 53, Al Mursalat: 27, Al Baqarah: 60, Sad: 42, Al Mukminun: 50, Al Isra': 90, As Syuara: 155, Al Waqiah: 68, Al Jin: 16, Al Hijr: 22, Al Mursalat: 27
ii. Larangan minum air	Al-Baqarah: 249
ii. Sumber-sumber air minuman semula jadi	An Naba': 14, Al Jin: 16, Al Furqan: 48, Al-Furqan: 49, Al Furqan: 53, An Nahl: 10, Qaf: 9, Al Mukminun: 18, Az Zumar: 21, Al Fatir: 12, Al Mulk: 30, Yusuf: 19, As Syuara: 28, As Syuara: 134, As Syuara: 147, Al Waqiah: 70, An Nazi'at: 31
iii. Susu ibu	Al Ahqaf: 15
iv. Susu binatang ternak	An Nahl: 66, Al Mukminun: 21, Yasin: 73
v. Madu	An Nahl; 69
vii.Larangan minum arak	Al-Baqarah: 219, An Nisa: 43, Al Maidah: 90, Al Maidah: 91.

Di dunia, Allah SWT melapangkan rezekinya untuk semua manusia sama ada mereka beriman ataupun tidak (Al Baqarah: 126, Al A'raf: 32, At Taubah: 29, Al Hijr: 3, Muhammad: 12 dan Al Mursalat: 46). Walaupun Allah SWT telah menyediakan sumber-sumber makanan di dunia, manusia masih perlu berusaha mencarinya (An Nahl: 14), ini termasuklah menanam pokok tumbuh-tumbuhan, menanam pokok buah-buahan, mengusahakan ladang biji-bijirin, mencari hasil hutan, menangkap ikan, menternak binatang, menyembelih dan memproses hasil haiwan, memasak, memproses, menyimpan bekalan makanan untuk masa yang lebih panjang, mengawet makanan, mengangkut makanan, menjual makanan, membeli makanan dan melakukan usaha-usaha lain. Di samping menyediakan sumber-sumber makanan untuk manusia berusaha memperolehnya, Allah SWT turut memberikan panduan pemilihan makanan dengan mewujudkan makanan Halal, makanan Toyyibah dan makanan Haram. Jadual 6 menunjukkan ayat-ayat Al-Quran yang merujuk kepada kategori makanan Halal, Toyyibah dan Haram.

Jadual 6: Ayat-ayat Al-Quran mengikut kategori makanan Halal, Toyyibah dan Haram

Kategori Makanan	Ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan
Makanan Halal	Al Baqarah: 168, Al Baqarah: 173, Ali Imran: 50, Ali Imran: 93, An Nisa: 160, Al Maidah: 1, Al Maidah: 2, Al Maidah: 3, Al Maidah: 4, Al Maidah: 87, Al Maidah: 88, Al Maidah: 93, Al Maidah: 96, Al Maidah: 103, Al An'am: 119, Al An'am: 145, Al An'am: 146, Al A'raf: 32, Al A'raf: 157, Al Anfal: 69, Yunus: 59, An Nahl: 115, An Nahl: 116, Al Haj: 30, Al Kahfi: 19
Makanan Toyyibah	Al-Baqarah: 57, Al-Baqarah: 168, Al-Baqarah: 172, An Nisa: 160, Al Maidah: 4, Al Maidah: 87, Al Maidah: 88, Al Maidah: 100, Al A'raf: 32, Al A'raf: 160, Al Anfal: 69, Yunus: 59, An-Nahl: 114, Al-Kahfi: 19, Taha: 81, Mukminun: 51, Al-Mulk: 15.
Makanan Haram	Al-Baqarah: 173, Ali Imran:50, Al Imran: 93, An Nisa: 160, Al Maidah: 1, Al Maidah: 3, Al Maidah: 87, Al Maidah: 93, Al Maidah: 95, Al Maidah: 96, Al Maidah: 103, Al An'am: 119, Al An'am: 121, Al An'am: 138, Al An'am: 139, Al An'am: 145, Al An'am: 146, Al A'raf: 32, Al A'raf: 157, At Taubah: 29, Yunus: 59, An Nahl: 115, An Nahl: 116 dan Al Haj: 30.

Allah SWT Kadang-kadang juga menguji kehidupan setengah-setengah manusia di dunia dengan kelaparan dan kekurangan bekalan makanan atau memberi bekalan makanan yang berlebihan (Al Baqarah: 155, Al Baqarah: 266, Al A'raf: 58, Al A'raf: 163, An Nahl: 112, Saba': 16, Al Quraisy; 4, Al Kahfi: 42, Al Kahfi: 45, Yunus: 24 dan Az Zumar: 21).

6.0 Perkembangan Teknologi Penyediaan Makanan

Perkembangan teknologi penyediaan makanan serta bidang-bidang lain yang berkaitan ada diceritakan di dalam Al-Quran secara tidak langsung melalui kisah yang berlaku pada zaman nabi-nabi dan rasul-rasul terdahulu (Jadual 6). Perkembangan tersebut bermula seawal zaman Nabi Adam AS dan berkembang mengikut zaman dan ketamadunan kehidupan manusia sehingga ke hari ini.

Jadual 6: Perkembangan teknologi penyediaan makanan di dalam Al-Quran

Zaman Nabi / Rasul	Ayat Al-Quran yang berkaitan	Perkembangan makanan dan bidang penyediaan makanan
Nabi Adam AS	<ul style="list-style-type: none"> Al Maidah: 27 	<ul style="list-style-type: none"> Teknologi lepas tuai dan penternakan binatang (penyembelihan).
Nabi Nuh AS	<ul style="list-style-type: none"> Hud: 40 	<ul style="list-style-type: none"> Teknologi periuk tanah (<i>At-Tannur</i>) untuk masak makanan.
Nabi Soleh AS	<ul style="list-style-type: none"> As Syuara: 155 	<ul style="list-style-type: none"> Teknologi bekalan air (perigi)
Nabi Ibrahim AS	<ul style="list-style-type: none"> Hud: 69 	<ul style="list-style-type: none"> Teknologi pemanggangan (<i>grill</i>) daging lembu Jamuan hidangan makan (<i>food service</i>)
Nabi Musa AS	<ul style="list-style-type: none"> Al Baqarah: 61, Al Qasas: 23, Al Qasas: 24, Al Qasas: 25 	<ul style="list-style-type: none"> Perniagaan makanan Teknologi penternakan kambing (bekalan susu dan daging)
Nabi Sulaiman AS.	<ul style="list-style-type: none"> Saba': 13 	<ul style="list-style-type: none"> Teknologi bekas hidangan (talam) Periuk masakan di atas tungku api
Nabi Yusuf AS.	<ul style="list-style-type: none"> Yusuf: 31, Yusuf: 36, Yusuf: 41, Yusuf: 47, Yusuf: 59, Yusuf: 70, Yusuf: 72, 	<ul style="list-style-type: none"> Jamuan makan (<i>food service</i>) Pisau pemotong makanan Pemerahan anggur Membuat roti Penyajian arak (<i>food service</i>) Penyimpanan hasil tuaian Pengangkutan bekalan makanan Bijana (gelas) minuman Alat pengukuran makanan (bekas cupak).

Ayat-ayat Al-Quran yang turut menonjolkan perkembangan teknologi penyediaan makanan menunjukkan Al-Quran boleh dijadikan asas rujukan dalam memajukan kehidupan manusia. Melalui Al-Quran juga kita dapat mengetahui bahawa ketamadunan kehidupan manusia termasuk kemajuan dalam bidang makanan dan teknologi makanan sudah bermula sejak manusia mula hidup di atas muka bumi ini.

7.0 Kesimpulan dan Penutup

Al-Quran membicarakan persoalan makanan dan pemakanan manusia secara meluas melampaui fasa kehidupan di dunia malah sampai ke fasa kehidupan di alam akhirat. Gambaran Allah SWT tentang makanan dan cara makan di Syurga adalah sebagai rangsangan supaya manusia kukuh beriman kepadaNya dan berusaha mendapatkan keredaanNya untuk hidup di Syurga yang kekal abadi, yang hanya dikhususkan untuk orang-orang yang beriman dan bertaqwa sahaja. Gambaran Allah SWT terhadap makanan dan pemakanan di Neraka pula adalah supaya manusia tidak kufur ketika hidup di dunia dan berusaha menjauhi kehidupan di Neraka yang sangat menyeksakan. Sementara itu keluasan sumber makanan yang terdapat di dunia menggambarkan sifat Allah SWT yang Maha Berkuasa dan Maha Pemurah yang telah menyediakan makanan dan minuman untuk semua manusia di dunia sama ada beriman ataupun tidak dan dapat juga dimanfaatkan oleh haiwan dan makhluk-makhluk Allah SWT yang lain. Bidang Sains (khususnya Sains Makanan dan Pemakanan) berjaya menyerlahkan kebenaran Al-Quran yang menyentuh persoalan makanan dan pemakanan manusia di dunia, di mana ia berjaya memperincikan lagi persoalan-persoalan tersebut melalui pembuktian sains yang nyata. Namun begitu keterbatasan bidang sains, tidak mampu menjelaskan gambaran-gambaran tentang makanan dan pemakanan manusia di alam Akhirat. Sebab itulah Allah SWT menuntut manusia untuk beriman kepada Allah SWT secara tulus terutamanya berkaitan dengan perkara-perkara yang ghaib hanya dengan melihat kekuasaanNya di dunia termasuklah dengan melihat makanan, sistem pemakanan manusia dan perkembangan teknologi penyediaan makanan di dunia..

Rujukan:

Al-Quran Al-Karim

Andriyani (2019) Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan, *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 15, No. 2, hal. 178-198.

Budiman Eko Susanto (2017) *Sistem Pencernaan Makanan Pada Tubuh Manusia*, Yogyakarta: Istana Media

Eka Kurniawati & Nurhasanah Bakhtiar (2018) Manusia Menurut Konsep Al-Qur`an dan Sains, *Journal of Natural Science and Integration*, Vol 1, No 1, hal. 78-94

Faszly Rahim, Wan Nasyrudin Wan Abdullah & Aminah Abdullah (2016) *Indahnya Pemakanan dan Perubatan Islam*, Shah Alam: Telaga Biru.

Hamka (2018) *Tafsir Al-Azhar Juzuk 1-30* (Terjemahan Bahasa Malaysia), Edisi Ke-18, Kuala Lumpur: PTS

Ibnu Katsir (t.t) *Tafsir Ibnu Katsir*, Edisi Terjemahan Lengkap Bahasa Indonesia, Jilid 1-10, Shah Alam: Atsar.

Nor Hairul Palal, Rahimawati Abdul Rahim & Nor Hashina Bahrudin (2010) *Panduan Pemakanan Sihat*, Kuala Lumpur: PTS

Siregar, M. (2017). Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur`an Dan Tafsir*, 2(1), 106 - 121.

Sayyid Qutb (t.t) *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Edisi Bahasa Melayu Lengkap, <https://tafsirzilal.wordpress.com>.

Wan Abdullah & Mohd Zhaffar (2018) Penggunaan Istilah Berfikir Berdasarkan Kandungan Al-Quran, The Use Of Thinking Terminology Based On Al-Quran, *Journal of Quran Sunnah Education and Special Needs*, Vol. 2 (2), hal. 77-90.

KERTAS KERJA 3

Al-Quran & Sains Kemanusiaan

Ybhg. Prof. Madya Dr. Rashidi Abbas
(Pengarah Pusat Islam & Pembangunan Insan, Universiti
Malaysia Pahang)



AL-QURAN DAN SAINS KEMANUSIAAN

Prof Madya Dr Rashidi Abbas
Pusat Sains Kemanusiaan
Universiti Malaysia Pahang
rashidi@ump.edu.my

Pendahuluan

Al-Quran ialah *kalamullah* yang mengandungi mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaan Jibril a.s. Al-Quran juga merupakan kitab hidayah yang berperanan memberikan cahaya yang terang kepada manusia dan merupakan sumber utama dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Penyelidikan yang berhubungan dengan al-Quran tidak pernah ada noktahnya kerana kitab ini merupakan mukjizat daripada Allah SWT, Tuhan sekalian alam.

Dalam agama Islam, usaha mencari ilmu merupakan tuntutan yang teratas sekali dan bersifat wajib aini dan perlu dilaksanakan secara berterusan hingga ke nafas yang terakhir. Ibn Abbas telah meriwayatkan bahawa wahyu pertama yang diturunkan adalah surah al-Alaq. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Bacalah (wahai Muhammad) dengan nama Tuhanmu yang menciptakan (sekalian makhluk)

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Ia menciptakan manusia dari sebuku darah beku;

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah,

Manifestasi perintah untuk membaca dalam ayat di atas memberikan gambaran bahawa Islam meletakkan aspek ilmu pengetahuan dan penyelidikan dalam dimensinya yang tersendiri dan keistimewaan khusus . Hubungan antara suruhan membaca dikukuhkan lagi dengan sumber utama ilmu dalam ajaran Islam ialah al-Quran. Menerusi usaha penyusunan dan penyalinan al-Quran yang dibuat oleh Khalifah Uthman Ibn al-Affan, ia mula tersebar keluar dari Madinah.

Selepas tersebarnya al-Quran, maka tumbuhlah pelbagai ilmu yang lain merangkumi bidang akidah, syariah, falsafah, matematik, perubatan, astronomi dan lain-lain. Hakikat sebenarnya inilah terjemahan dari kekutan pena yang telah dihasilkan oleh para cerdik pandai dan ulama Islam terdahulu. Islam meletakkan orang yang berilmu itu pada tahap yang tinggi dan ilmu jugalah yang menjadi ciri kriteria pembeza keupayaan kebolehan manusia di antara satu sama lain. Pembuktian ini dapat diperhatikan melalui firman Allah SWT dalam surah al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila diminta kepada kamu memberi lapang dari tempat duduk kamu (untuk orang lain) maka lapangkanlah seboleh-bolehnya supaya Allah melapangkan (segala halnya) untuk kamu. Dan apabila diminta kamu bangun maka bangunlah, *supaya Allah meninggikan darjat orang-orang yang beriman di antara kamu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan agama (dari kalangan kamu) - beberapa darjat. Dan (ingatlah), Allah Maha Mendalam Pengetahuannya tentang apa yang kamu lakukan.*

Sehubungan dengan itu juga, firman Allah SWT dalam surah al-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَدِيتُءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

"(Engkaukah yang lebih baik) atau orang yang taat mengerjakan ibadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri sambil takutkan (azab) hari akhirat serta mengharapkan rahmat Tuhannya? "Katakanlah lagi (kepadanya): *"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang-orang yang dapat mengambil pelajaran dan peringatan hanyalah orang-orang yang berakal sempurna.*

Hal ini menceritakan kepada semua manusia bahawa ilmu bukan harta perwarisan yang diperturunkan kepada pewarisnya dengan mudah tanpa keringat. Ilmu perlu melalui proses pembelajaran dan pendidikan. Melalui proses bersama dengan guru yang dipercayai dan muktabar. Pencarian ilmu inilah disebut sebagai satu kewajiban yang mutlak kepada umat Islam. Kenapa Islam mementingkan pencarian ilmu? Jawabannya adalah untuk menentukan yang hak dan yang batil akan dapat dikenalpasti dengan sah dengan cara serta manhaj yang betul.

Pendekatan Ilmu dan Pendidikan dalam Sains Kemanusiaan

Usaha melahirkan manusia yang dinamik dan sempurna memerlukan pengisian minda dengan ilmu pengetahuan. Justeru itu, proses pendidikan dan pembudayaan ilmu seharusnya menjadi titik tolak dan pemangkin kepada usaha tersebut. Kewajaran al-Quran menekankan secara berterusan menggunakan daya intelek dan kebijaksanaan yang diberikan untuk meneroka pelbagai ilmu kemanusiaan wajar disambut dengan baik oleh seluruh umat manusia terutamanya orang Islam.

Sentuhan al-quran berkenaan manusia sangat banyak disoroti dalam pelbagai dimensi keilmuan. Perkara dasar yang disentuh dalam al-Quran tentang manusia

adalah, berkaitan dengan hal peribadatan kepada RabbNya. Ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT dalam surah al-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan (ingatlah) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribadat kepadaKu.

Perintah, ibadah dan manusia merupakan entiti yang perlu kepada penghuraian untuk diperhalusi agar lingkungan sains kemanusiaan yang dibincangkan dapat dimanipulasikan secara positif. Bagaimana cara untuk beribadah bagi mendekati diri kepada Allah SWT? Sudah tentu ada wasilah dan manhaj tersendiri iaitu melalui proses pembelajaran ilmu secara teliti mengikut syariat Islam. Usaha yang bersepadu antara guru dan pelajar yang mesti dipertanggungjawabkan dengan keilmuannya dan keikhlasan menuntut ilmu bagi pelajar. Asas inilah akan melahirkan manusia yang bertamadun dalam mengembang syariat Islam serta mampu memajukan anak bangsa dalam landskap syariat yang benar.

Sejarah telah membuktikan bahawa bangsa yang mempunyai keilmuan yang tinggi dan baik mampu mencapai kemajuan dan kecemerlangan dalam pelbagai bidang kehidupan. Selain daripada itu, kekuatan ilmu mampu memberi pengaruh ke atas bangsa-bangsa lain yang jauh lebih besar bilangan penduduknya. Pembuktian ini dapat di perjelaskan melalui asuhan dan didikan Rasulullah SAW yang menekankan aspek pengukuhan akidah, pengamalan disiplin ilmu dan pembinaan keperibadian yang unggul, berjaya membawa keluar masyarakat Jahiliyah serta mampu membina empayar pemerintahan yang kukuh serta dapat mengatasi tamadun bangsa yang lain satu ketika dahulu.

Pendekatan Fitrah dan Keperluan dalam Sains Kemanusiaan

Fitrah adalah merupakan sifat semulajadi, bakat atau pembawaan yang semamangnya wujud dalam jiwa setiap manusia. Perkara yang menjadi dasar kepada fitrah manusia adalah kewujudan Tuhan yang mencipta dan mentadbir seluruh alam. Secara perinciannya bermaksud manusia memerlukan serta berhajat kepada satu kuasa yang lebih tinggi untuk mencapai hasrat yang dihajati. Hajat ini dapat dilihat apabila terjadi sesuatu kesempitan yang melanda manusia, dimana manusia perlu untuk keluar dari kemelut tersebut dengan kadar segera. Tiada seorangpun yang mampu untuk membantu selain dari kuasa yang Maha Tinggi iaitu fitrah bertuhan. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Isra' ayat 67.

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَٰهًا فَلَمَّا نَجَّكُمُ إِلَى

الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

Dan apabila kamu terkena bahaya di laut, (pada saat itu) hilang lenyaplah (dari ingatan kamu) makhluk-makhluk yang kamu seru selain dari Allah; maka apabila Allah menyelamatkan kamu ke darat, kamu berpaling tadah (tidak mengingatiNya); dan memanglah manusia itu sentiasa kufur (akan nikmat-nikmat Allah).

Al-Quran telah menjelaskan dan menceritakan dengan panjang lebar berkenaan hakikat kewujudan Tuhan bagi meyakinkan manusia yang sentiasa beralasan untuk menolak kuasa yang mereka masih ragu terhadapnya. Hujah-hujah yang diketengahkan boleh dikategorikan melalui pendekatan akliyah dan jasadiyah. Sebenarnya pendekatan ini mengajak dan memberi ruang kepada manusia untuk berfikir sejenak tentang kehidupan yang dilalui mesti melalui sistem yang telah diatur oleh satu kuasa yang lebih tinggi darinya. Pendekatan fitrah dan keperluan ini sangat signifikan dalam membina jatidiri manusia terutama kepada golongan sasaran yang memerlukan bimbingan ke arah yang lebih baik.

Pendekatan Pemikiran dan Sains Kemanusiaan

Al-Quran telah memberikan pengiktirafan kepada manusia hal yang berkaitan dengan akal serta peranan pemikiran dalam akehidupan manusia secara amnya. Kepentingan pendekatan pemikiran ini dapat digambarkan melalui penyesalan golongan yang tidak beriman dimana mereka tidak berfikir secara rasional sehingga dimasukkan dalam api neraka disebabkan oleh pemikiran yang tersesat dan menyimpang. Firman Allah SWT dalam surah al-Mulk ayat 10.

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ
السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Dan mereka berkata: "Kalaulah kami dahulu mendengar dan memahami (sebagai orang yang mencari kebenaran), tentulah kami tidak termasuk dalam kalangan ahli neraka".

Pendekatan pemikiran ini bertepatan sekali dalam usaha melahirkan manusia yang mampu berfikir secara kritis dan kreatif sehingga dapat melahirkan masyarakat yang sentiasa berpaksi kepada kebenaran. Sebelum bertindak pemikiran perlu fokus kepada kebenaran yang nyata tanpa berselindung dengan kepalsuan yang sentiasa akan mempengaruhi untuk melakukan perkara yang batil.

Kesimpulan

Perbincangan ini dapat disimpulkan bahawa, al-Quran sentiasa menitikberatkan kepada persoalan pembangunan manusia secara umumnya. Penurunan al-Quran juga adalah sebagai petunjuk arah kepada manusia sejagat. Pelbagai pendekatan dan manhaj telah dijelaskan oleh al-Quran untuk membantu manusia menjadi sebenar-benar insan yang berperanan sebagai khalifah. Kupasan tentang sains kemanusiaan diperhalusi oleh al-Quran setiap inci dan ruang. Bermula dari proses penciptaan manusia sehingga kelahirannya ke alam dunia ini. Kemudian diteruskan lagi dengan peranan yang harus dipikul apabila telah mencapai kematangan umur untuk menjadi manusia yang baik dengan tatacara yang dirujuk kepada al-Quran. Kerapian dan perincian peraturan ini tidak akan menjadi alasan kepada manusia untuk terlepas dari tanggungjawabnya apabila berhadapan dengan Allah SWT di akhirat kelak kerana segala-galanya telah wujud selaras dengan kehadiran manusia di dunia ini.

Rujukan

Azmil Hashim & Kamarul Azmi (2016). *Kaedah Pengajaran dan Pembelajaran Tahfiz Al-Quran*. Dewan Bahasa dan Pustaka: Kuala Lumpur.

Abdul Hanis Embong & Aisyah Dollah @ Abdullah & Sunan Abdullah Ishak. (2020). *Hafazan Al-QURan Komprehensif STEM*. Penerbit Universiti Malaysia Terengganu: Terengganu.

Che Su Mustaffa, Najib Ahmad Marzuki, Mohamad Sukeri Khalid, Sapora Sipon, Mohd Fo'ad Sakdan (ed). (2018). *Aspek Kemanusiaan Dalam Pengurusan Bencana*. Penerbit UUM: Sintok

Mohd Rusli Ismail (2020). *40 Panduan Menghafaz dan Mengekalkan Hafazan*. Dian Darulnaim Sdn Bhd: Kota Bharu.

Rashidi Abbas (2021). *Kemahiran Mengajar Huffaz-M*. Universiti Malaysia Pahang: Kuantan.

Prosiding *Wacana Pendidikan Islam* Peringkat Kebangsaan Siri ke-6. Anjuran Fakulti Pendidikan UKM & Majlis Islam Sarawak & Jabatan Pelajaran Sarawak (2008). Penerbit Biro Perkhidmatan Pendidikan Majlis Islam Sarawak Jabatan Pendidikan Pelajaran Sarawak & Fakulti Pendidikan UKM.

Yahya J (2014). *Falsafah Sains & Teknologi Menurut Al-Quran*. Penerbit UTM: Johor.



اونيورسيتي مليسيا فهغ
UNIVERSITI MALAYSIA PAHANG

2021

SEMINAR ANTARABANGSA AL-QURAN & SAINS

